

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung belibis adalah salah satu burung yang memiliki habitat lebih dekat di air, kemampuannya yang dapat berenang di air disebabkan karena burung belibis termasuk burung yang memiliki kaki berselaput dan jarang untuk melakukan terbang. Aktivitas mobilitas di daerah terestrial, hanya digunakan untuk mencari makan dan menghindari lawan, bertelur dan aktivitas lainnya. Pergerakan berjalan sangat lambat, namun sangat cepat saat berada di air, sehingga dalam mobilitas dari hewan ini sangat kecil untuk daerah terestrial. (Siwi, 2013)

Burung belibis merupakan salah satu komoditas ternak unggas air termasuk kedalam sumber keanekaragaman plasma nutfah yang mempunyai peluang untuk dikembangkan sebagai penghasil telur maupun daging. Daging unggas dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan nilai fungsi makanan. Alternatif ternak unggas selain ayam diperlukan guna mengurangi ketergantungan kebutuhan pangan hewani.

Untuk mengembangkan dan melestarikan burung belibis yang masih tergolong satwa liar menjadi komoditas yang dapat bersaing dengan ternak lain seperti sapi, kambing, ayam, puyuh dan itik perlu dilakukan pelestariannya berupa penangkaran dan budidaya jenis hewan tertentu. Pemanfaatan jenis-jenis hewan liar yang dianggap langka saat ini, dapat dilakukan dengan usaha peternakan yang berpedoman pada prinsip-prinsip pelestarian (Hardjosubroto, 1994)

Menurut Huda (2013), selain penghasil daging dan telur, unggas juga menghasilkan bulu. Bulu merupakan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa burung. Warna bulu merupakan sifat kualitatif yang ekspresinya dikontrol oleh suatu gen yang dapat digunakan sebagai ciri khas bangsa unggas tertentu. Warna bulu sangat menarik sehingga ada jenis unggas yang dipelihara sebagai binatang kesayangan karena keindahan warna bulunya. Informasi tentang pewarisan sifat-sifat tersebut sangat diperlukan sebagai pedoman untuk mendapatkan sifat kualitatif yang diinginkan seperti warna bulu dan warna kulit. Disamping itu, warna paruh dan shank dapat digunakan sebagai indikasi warna kulit pada bagian tubuh. Paruh dan shank merupakan bagian kulit yang biasanya tidak ditutup bulu, sehingga lebih mudah diamati. Warna kulit pada unggas juga mempengaruhi selera konsumen untuk mengkonsumsi daging unggas (Huda, 2013).

Masyarakat Gorontalo pada umumnya telah lama mengkonsumsi daging burung belibis sebagai bahan makanan dan juga dijadikan hewan peliharaan karena corak warna bulu yang indah. Kondisi ini menggambarkan, tidak sedikit masyarakat melakukan perburuan terhadap burung belibis secara masif. Peredaran dan penjualan burung belibis pun terjadi tanpa adanya pengawasan sehingga keberadaan burung belibis di alam habitatnya menjadi langka dan populasi berkurang.

Melihat fenomena yang demikian, keberadaan burung belibis di Provinsi Gorontalo kian langka dan populasinya semakin berkurang. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan burung belibis di Gorontalo diambang kepunahan, maka dianggap perlu untuk dilakukan suatu kajian dan analisis yang komprehensif tentang Identifikasi

Fenotip Warna Bulu Dan Ukuran Tubuh Pada Burung Belibis Jantan sebagai bagian dari upaya penyelamatan terhadap kelangsungan hidup burung belibis di Provinsi Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan bahwa bagaimana tampilan fenotip warna bulu dan morfometri ukuran tubuh belibis jantan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tampilan fenotip warna bulu dan morfometri ukuran tubuh belibis jantan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan referensi dan sumber informasi mengenai tampilan fenotip warna bulu dan morfometri ukuran tubuh belibis jantan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi stakeholder didalam upaya pelestarian burung belibis.

1.5 Hipotesis

H₀ : Tidak terdapat korelasi antara ukuran tubuh dengan bobot badan belibis jantan.

H₁ : Terdapat korelasi antara ukuran tubuh dengan bobot badan belibis jantan.

